

**PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN SIKAP SOPAN SANTUN
PADA ANAK DI JORONG PASIA TIKU**

Haulia Tris Finanda¹, Afrinaldi²

^{1,2} Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sjech M.

Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat e-mail : hauliatrisfinanda22@gmail.com¹, abangafrinaldi@gmail.com²

ABSTRACT

This research is motivated by the existence of problems in parents who do not understand the importance of improving the character and attitude of children believing that improving attitudes is only possible through formal education (school), children pay less attention to children, or parents believe their children are not educated optimally for their development. Poor character and attitudes such as impolite speech, lack of care for fellow friends, dishonesty towards parents and lack of respect for elders. Parents are mothers who give birth to children and biological fathers who are most similar to children physically and behaviorally. And parents play a very important role in shaping children's character into respectful, honest, polite, responsible, kind, and obedient children. This study aims to determine the role of parents in improving politeness in children in Jorong Pasia Tiku, Tanjung Mutiara District, Agam Regency. The research approach is qualitative with a descriptive approach. The data collection techniques used in this research are interviews, observation and documentary research. key informants are parents and supporting informants of children and community leaders. The results showed that some parents practiced good manners towards their children by educating them through exemplary, establishing an early education system, and applying the principle of justice in regulating the management of play and study time.

Keywords: Role of Parents, Manners, Children

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya permasalahan pada orang tua yang tidak memahami pentingnya meningkatkan karakter dan sikap anak meyakini bahwa meningkatkan sikap hanya mungkin terjadi melalui Pendidikan formal (sekolah), anak kurang memberikan perhatian kepada ank, atau orang tua meyakini anaknya tidak dididik secara maksimal untuk perkembangannya. Karakter dan sikap yang kurang baik seperti bertutur kata kurang sopan, kurangnya rasa peduli sesama teman, tidak jujur terhadap orang tua dan kurangnya rasa hormat dengan yang lebih tua. Orang tua adalah ibu yang melahirkan anak dan ayah kandung yang paling mirip dengan anak secara fisik dan perilaku. Dan Orang tua sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak menjadi anak yang penuh hormat, jujur, sopan santun, bertanggung jawab, baik hati, dan taat aturan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Sikap Sopan Santun Pada Anak Di Jorong Pasia Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan spenelitian dokumenter. informan kunci adalah orang tua dan informan pendukung anak dan tokoh Masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian orang tua mempraktikkan sopan santun terhadap anak- anaknya dengan mendidik mereka melalui keteladanan, menetapkan sistem Pendidikan dini, dan menerapkan prinsip keadilan dalam mengatur pengelolaan waktu bermain dan belajar.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Sikap Sopan Santun, Anak

A. Pendahuluan

Bagi anak, orang tua adalah pendidik utama dan paling berarti. Secara umum, homeschooling kurang memiliki kesadaran pendidikan dan tidak dilakukan secara terorganisir, sebaliknya, karena hal itu pada dasarnya menawarkan peluang untuk menstrukturkan situasi pendidikan. Ibu merupakan orang pertama dan sahabat bagi anak, sehingga anak meniru apa yang dilakukan ibu. Paling tidak, sudah menjadi kewajiban orang tua untuk menjamin perlindungan jasmani dan rohani anak-anaknya selama menjalani pendidikan Islam, serta membahagiakan mereka di dunia dan akhirat. Membangun kembali identitas bangsa dan membantu terciptanya masyarakat Indonesia baru sangat bergantung pada karakter dan sikap. Tujuan psikoedukasi pada anak adalah untuk membina mereka sejak mulai memahami, menjadi berani, terbuka, mandiri, kooperatif, mampu mengendalikan amarah dan berpartisipasi penuh dalam segala hal spiritual, mendidik masyarakat

agar mereka dapat menikmati kebajikan moral (Aprison, 2017).

Di rumah, orang tua disebut sebagai anggota keluarga, sama seperti orang lain yang tinggal bersama anak-anak. Meskipun keluarga inti, yang terdiri dari ibu, ayah, dan anak-anak, menggantikan orang tua, orang tua tetap merupakan anggota keluarga besar. Tingkat pendidikan orang tua menentukan seberapa besar pengaruh mereka terhadap nasib anak mereka, dan tingkat kepedulian yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya, artinya orang tua mempunyai peranan dan tanggung jawab lebih besar dalam membesarkan serta mendidik anak-anaknya. Dari sudut pandang agama Ma'ruf Zurayk , menyatakan bahwa karena anak tersebut lahir dalam keadaan alamiah, selanjutnya, lingkungan sekitar dan keluarga anak mempunyai pengaruh yang besar sehingga sifat perilaku dan kecenderungan bakat anak pun terbentuk dalam dirinya (Maifani, 2016).

Kepribadian anak akan dibentuk, dikembangkan, dan

diseimbangkan melalui pendidikan ini. Pendidikan ini bertujuan untuk menjamin agar anak dapat melaksanakan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya secara tepat dan tuntas ketika ia mencapai usia dewas/islam mewajibkan guru untuk mengajarkan anak-anak sejak lahir dasar-dasar kesehatan mental untuk membantu mereka menjadi orang yang rasional. Orang yang rasional, berpikir bijaksana, bertindak bijaksana, dan mempunyai niat yang tinggi. Ki Hadjar Dewantara juga menjelaskan peran orang tua, ini merupakan tanda seberapa baik orang tua menjalankan tugasnya dalam keluarga, yaitu sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak dan anggota keluarga, wali anak, anggota keluarga, motivator memberikan semangat dan motivasi kepada setiap anggota keluarga serta memberikan tempat yang nyaman dimana anggota keluarga bisa meluapkan rasa frustrasi dan emosinya.

Peningkatan budi pekerti tidak terlepas dari pembentukan sikap anak sejak dini, Dimulai dari masyarakat, kelas, dan rumah tangga. Namun, keluarga memiliki dampak terbesar terhadap peningkatan perilaku anak dari ketiganya. Ketika orang tua memahami nilai pendidikan di rumah, mereka akan melihat anak mereka sebagai makhluk rasional yang memiliki gairah dan keinginan untuk tumbuh, dan mengeksplorasi segala sesuatu disekitarnya. Oleh karena itu, agar anak-anak dapat mencapai potensi penuh mereka dan menyadari

semua potensi yang belum dimanfaatkan, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik mereka sejak usia dini. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang tua yang ceroboh dan pelupa, serta tidak mengetahui bagaimana menunaikan tugasnya dalam mendidik dan membentuk sikap pada anaknya (Daradjat, 2008).

Orang yang berakhlak baik akan berbicara kepada orang lain dengan cara yang baik dan lembut tanpa perlu menggunakan bahasa kotor. Didalam latar belakang ini yang menjadi indikasi sopan santun terhadap keluarga ini yaitu kurangnya menghormati orang tua contohnya seperti anak yang berkata kasar kepada orang tua ketika keinginannya tidak terwujud atau terpenuhi, anak sering berbohong ketika pergi bermain bersama temannya. Peranan orang tua di Jorong Pasia Tiku besar dalam membentuk sikap sopan santun anak-anak masih belum maksimal. Perilaku buruk anak menjadi buktinya. Masih ada anak-anak yang berakhlak buruk dan berperilaku kasar serta menggunakan bahasa yang kasar hal ini disebabkan karena orang tua kurang berminat untuk membimbing dan menanamkan sikap tegas pada anak sejak dini, agar anak mudah terpengaruh dengan teman-temannya (Fahimah, 2024).

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Pratowo, 2011). Tujuan

penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mengkarakterisasikan dan memberikan perspektif luas tentang fenomena terkini. Data dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk deskriptif atau nonnumerik dan dapat diperoleh melalui observasi langsung atau wawancara. Analisis deskriptif yang tidak bersifat statistik digunakan untuk pemrosesan data. Oleh karena itu penelitian ini secara menyeluruh dan sistematis menjelaskan atau mencontohkan Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Sikap Sopan Santun Pada Anak Di Jorong Pasia Tiku.

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi, observasi, dan wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data. Menurut Tohardi informan penelitian kualitatif ada tiga, yaitu informan kunci, informan pendukung, dan informan tambahan (Tohardi, 2019, p. 495). Orang tua adalah informan utama, diikuti oleh sistem pendukung anak dan masyarakat secara keseluruhan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian melalui Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Sikap Sopan Santun Pada Anak Di Jorong Pasia Tiku Sikap sopan santun pada anak sangat dipengaruhi oleh data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan orang tua dan anak. Berdasarkan fenomena yang terjadi di jorong pasia tiku, sebagian anak memiliki karakter yang relatif kurang baik akibat dari perhatian dan

bimbingan orang tua yang tidak menentu; salah satu anak tersebut adalah bicaranya yang sering terlibat dalam perdebatan sengit dengan orang dewasa yang lebih dewasa. Oleh karena itu, orangtua memainkan peran krusial dalam memecahkan masalah yang timbul, khususnya yang berkaitan dengan tata krama anak-anaknya (Astitha et al, 2020; Dani & Mawardi, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara lapangan secara umum menunjukkan aktivitas sebagai orang tua yakni sebagai pendidik, pengawas, dan pengasuh. Dalam hal ini Setelah melakukan wawancara dengan pemangku kepentingan, sejumlah orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka sangat sulit diatur karena selalu bermain dengan temannya. Anak-anak selalu bermain di luar dan kurangnya pengawasan orang tua, alasan lainnya adalah kurangnya perhatian orang tua.

berdasarkan hasil wawancara orang tua, orang tua harus perlu memiliki pengetahuan tentang cara membesarkan anak, terutama untuk memahami peran orang tua dan bagaimana orangtua berperan sebagai guru atau pendidik. mengasuh, Dalam hal mengasuh anak beberapa orang tua yang di wawancarai yang merupakan orang tua tunggal yang sibuk dengan perannya sehari-hari sebagai ibu bagi anaknya mengungkapkan bahwa perkembangan kepribadian anak merupakan proses panjang yang membutuhkan waktu.

Beberapa ibu yang diwawancarai mengatakan dalam

mengembangkan karakter anak terutama mempunyai kebiasaan berkata-kata yang baik, menciptakan lingkungan komunikasi yang positif dengan anak-anak, membesarkan dan mendidik anak, bertanggung jawab terhadap anak dan berhati-hati dalam membesarkan anak mengatakan bahwa bimbingan orang tua sangat diperlukan dalam membayar biaya anak pola tersebut memerlukan perkembangan anak dan orang tua yang mendidik anaknya baik dan memperhatikan pola makan anak, menurutnya anak itu sedikit manja terhadap neneknya dan lebih mendengarkan perkataannya dibandingkan ibunya. Oleh karena itu, dari hasil wawancara dengan jorong pasia tiku kecamatan tanjung mutiara kabupaten agam dapat disimpulkan bahwa Secara umum, orang tua memainkan peran berikut dalam pengembangan kepribadian anak-anak mereka: mereka bukan saja berperan tapi juga yang menjaga tumbuh kembang anak terkait konsep pembelajaran pendidikan dalam keluarga yang dilakukan di jorong pasia tiku kecamatan tanjung mutiara kabupaten agam adalah tentang pembelajaran konsep-konsep yang berkaitan dengan pengembangan kepribadian anak membaca dan menulis benda melatih kemampuan berpikir anak tidak hanya berhitung, namun juga dalam mengungkapkan gagasan, berpikir dan mengevaluasi berbagai hal yang baik yang ada di lingkungannya.

1. Peran Orang Tua

a. Pengertian Peran Orang Tua

Orang yang dianggap paling dekat dengan anak-anaknya adalah orang tua mereka. Orang tua adalah laki-laki dan perempuan. Seorang ayah harus mampu menasihati dan menafkahi anaknya, dan seorang ibu harus mampu memberikan nasehat kepada putrinya. Ini menunjukkan bagaimana kedua orang tua harus berperilaku, berbuat, mengarahkan dan bertindak bersama-sama demi kemaslahatan anak. Mengasuh anak merupakan sebuah proses yang dilalui pasangan ketika mereka memiliki anak. Tim ayah-ibu ini memberikan contoh positif bagi anak-anak mereka dengan menjadi panutan, pemimpin, konselor, penasihat, dan panutan yang kuat (Lestari, 2012).

b. Bentuk-bentuk Peran Orang Tua

Peran ibu dapat mengambil bentuk berikut:

- 1) Sebagai donor dan sumber cinta
- 2) Baik penjaga dan pengawas
- 3) Tempat untuk mengekspresikan emosi seseorang
- 4) mengatur urusan rumah tangga
- 5) Mentor koneksi individu
- 6) Pendidik dalam segi emosional (M.Ngaliman Purwanto, 2014 : 82)

Ayah, selain ibu, memegang peranan penting dalam kehidupan anak-anaknya. Pekerjaan sehari-hari seorang ayah memiliki dampak yang signifikan terhadap anak-anaknya. Sehubungan dengan peran dan tugas ayah maka peran seorang ayah berbentuk :

- 1) Sebagai pilar pendukung keluarga
- 2) Sebagai perantara antara keluarga dunia luar atau masyarakat.

- 3) sebagai sumber penghibur bagi anggota keluarga
- 4) Sebagai pertahanan terhadap bahaya dari luar
- 5) Berperan sebagai hakim atau mediator konflik
- 6) Sebagai seorang guru yang menekankan akal budi (Purwanto, 2014 : 82).

Orang tua bertanggung jawab menanamkan ilmu agama yang benar, wawasan yang luas, jiwa kepemimpinan, serta rasa cinta, kasih sayang, kepedulian, dan pendidikan kepada anak-anaknya. Dari uraian di atas jelaslah bahwa orang tua mempunyai tiga tanggung jawab utama: mendidik anak, menanamkan ilmu agama yang benar, dan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang.

Prestasi akademis seorang anak tergantung pada keberhasilan pendidikan pada usia dininya. Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh peran orang tua. Orang tua terlibat aktif dalam prosedur ini, aktualisasi diri anak sejak kecil hingga dewasa.

c. Tanggung Jawab Orang Tua

Tidaklah mudah bagi orang tua untuk bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Mereka memiliki kewajiban untuk mendidik, membimbing, dan membesarkan anak-anaknya agar menjadi pusat perhatian umat manusia dan menjauhkan mereka dari segala bentuk marabahaya di kehidupan dunia dan akhirat. Selain itu, orang tua memikul tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya. Orang tua bertugas memastikan

keselamatan anak-anaknya, tetapi mereka juga memiliki kewajiban untuk melindungi anak-anaknya dari lembaga dan dunia kontemporer yang dapat menyesatkan mereka. Ketika membesarkan anak-anak, orang tua harus beradaptasi karena semua perkembangan dan kemajuan anak usia dini terutama yang berkaitan dengan kebiasaan harus diperhatikan dengan serius (Lestari, 2012:16).

d. Peran Orang Tua Dalam Membentuk Sikap Anak

Anak adalah anugrah Tuhan bagi manusia (6-12 tahun). Apa yang terjadi pada anak di masa depan sangat bergantung kepada orang tuanya. Hal ini dibentuk oleh orang tua dan lingkungan sekitar, bagaimana orang tua mendidik anak-anaknya tentang perilakunya sejak dini tercermin dari cara mereka memperlakukan orang tua saat tumbuh dewasa dan cara mereka menyikapi masyarakat saat beranjak remaja dan dewasa. Masa usia 0-12 tahun merupakan masa terbaik bagi anak untuk mempengaruhi perilaku, kepribadian dan sifatnya.

Menjadi pendidik unggul yang membentuk kepribadian positif anak dalam keluarga adalah tugas orang tua. Orang tua adalah guru pertama bagi anak, membantu mengatur dan membentuk perkembangan kepribadian anak melalui dukungan dan arahan. Orang tua juga dapat berperan dalam perkembangan kepribadian anak melalui pola asuhnya, pembinaan, petunjuk, dan dukungan sejak dini. Struktur minimal orang tua atau masyarakat

merupakan kunci pertama terbentuknya nilai-nilai kepribadian anak, Orang tua sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan anak-anaknya meletakkan landasan bagi pendidikan masa depan anaknya. Pandangan keagamaan seorang anak terhadap kehidupan, sifat-sifatnya terutama diwarisi dari orang tuanya. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik anak mengenai niat baik dan buruk orang tua melalui hal-hal yang sering mereka lihat dan dengar, dan terutama melalui tingkah laku orang tuanya setelah kepribadian anak terbentuk orang tua mempunyai tugas untuk mengembangkannya.

Di antara sekian banyak tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak-anaknya:

1) Mendidik melalui contoh perilaku

Teladan perilaku sangat efektif dalam membentuk anak menjadi pribadi yang berguna. Perilaku orang tua yang efektif harus didukung oleh pedoman peraturan yang diterapkan oleh seluruh keluarga dalam segala aspek kehidupan sehari-hari.

2) Menerapkan Sistem Pendidikan Dini

Bagi anak-anak, orang tua adalah guru pertama dan terpenting. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan seluruh aspek sifat manusia. Pendidikan sebagai suatu usaha yang disengaja dengan tujuan yang telah ditentukan. Mengikuti pedoman pendidikan anak usia dini justru akan membantu terciptanya karakter yang baik. Sifat paling mendasar yang diperlukan dalam pendidikan anak usia dini adalah

kejujuran, saling menghargai, sopan santun, baik hati, dan lemah lembut. Hal ini membuat kepribadian anak lebih terorganisir dan terbentuk.

3) Melakukan Sistem Pembiasaan

Pelatihan internal yang didukung dengan pembiasaan lebih efektif dalam membentuk dan membimbing anak dengan aman. Menetapkan aturan agama sebagai norma budaya dan sosial bagi generasi muda akan menumbuhkan lingkungan yang mendukung dalam jiwa mereka, seperti mengukir batu yang sulit dihilangkan.

Manfaatkan Prinsip Keadilan Saat Mengatur Waktu yang Tersedia. Sangat sulit bagi orang tua untuk menunda membesarkan anak-anaknya, namun dalam situasi di mana dua tuntutan yang sama pentingnya berbenturan, tuntutan keluarga dan anak juga harus mendapat pertimbangan khusus. Tentu saja, respons yang paling efektif adalah menyediakan konten dengan bijak, dengan mempertimbangkan pengaturan, usia dan kesempatan yang diberikan Tuhan.

2. Sikap Sopan Santun

a. Pengertian Sikap

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat psikologis, moral, atau perilaku yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sebaliknya, karakter adalah karakteristik mental atau moral yang sebenarnya, kekuatan moral, nama, atau reputasi.

Nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan, orang lain,

lingkungan hidup, dan kebangsaan seseorang dikenal dengan istilah kepribadian. Nilai-nilai tersebut menampakkan dirinya sebagai gagasan, sikap, perasaan, perkataan, dan perilaku yang dilandasi oleh norma agama, tata krama, budaya, dan adat istiadat. (Kurniawan, 2004:29).

Sikap seseorang terhadap orang lain, dirinya sendiri, pekerjaan yang dipercayakan kepadanya, dan keadaan lainnya merupakan indikator karakternya. Kepribadian seseorang merupakan watak atau prinsip dasar perilakunya yang membentuk identitasnya dan berdampak pada perkembangan atributnya. Karakter juga dapat diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku setiap orang yang memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan dan berkontribusi pada keluarga, komunitas, bangsa, atau negara. Seperti (Knapp & Samani, 2013) kepribadian mengacu pada Individualitas dan moralitas, dimana terdapat nilai-nilai perilaku dasar yang didasarkan pada ciri khas dan cara berpikir masing-masing individu agar dapat hidup dan bekerjasama baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat. Karakter ini bersifat intrinsik dan berasal dari landasan moral atau etika seseorang. Biasanya dikaitkan dengan aktivitas kriminal dan perbuatan jahat dalam kasus hilangnya kepribadian.

b. Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai adalah hal-hal yang benar-benar Anda yakini dan termotivasi untuk dicapai. Nilai-nilai

pribadi berfungsi sebagai landasan, dan perilaku kita mencerminkan cara kita berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai ini. (Raharjo, 2010:231).

Agar menjadi manusia yang bermartabat, seseorang harus mengamalkan cita-cita positif terhadap Allah SWT, dirinya sendiri, lingkungan, dan negara. Kegiatan tersebut juga memerlukan pengetahuan, kesadaran, dan kemauan.

Anak perlu dididik dengan nilai-nilai karakter seperti dapat dipercaya, hormat, sopan, bertanggung jawab atas tindakannya, mampu mengambil keputusan yang adil, memperhatikan orang lain, baik hati, dan disiplin. Mengikuti petunjuk, jujur, terus terang, dan jujur; berani atau menikmati tantangan (dalam arti positif); gigih dan sabar; pantang menyerah; dan bekerja keras untuk apa yang diinginkan. Nilai-nilai hati nurani dan nilai-nilai memberi merupakan dua kategori nilai karakter. Nilai hati nurani adalah:

- 1) Ketulusan
- 2) Keberanian
- 3) Cinta ketenangan
- 4) Keandalan dan potensi
- 5) Kesucian atau kemurnian.

Ketika nilai-nilai memberikan:

- 1) Setia dan dapat diandalkan
- 2) Sopan dan santun
- 3) Kasih sayang dan cinta
- 4) Cermat namun tidak sombong
- 5) Sopan dan ramah
- 6) Adil, dan suka memberi.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Anak

Kepribadian dikembangkan melalui interaksi antara anak dan orang tua pada masa anak usia dini. Proses pembentukan kebiasaan pada anak muncul dari orang tua yang membesarkan anaknya dan menunjukkan perilaku yang baik. Sebab anak tidak hanya mendengarkan apa yang dilakukannya, namun juga memperhatikan tindakan orang lain. Oleh karena itu, jelaslah kepribadian itu terbentuk. Faktor utama yang mempengaruhi adalah orang tua. Orang tua menghadapi banyak tantangan saat anak mereka mengembangkan kepribadiannya, tetapi mereka juga membutuhkan bantuan.

Kurangnya kasih sayang, dukungan, dan perhatian dari orang tua, ketidakmampuan untuk menjadi panutan bagi anak, dan ketidakmampuan untuk memenuhi tanggung jawab sendiri merupakan faktor-faktor yang menghambat orang tua dalam membantu anak-anaknya berkembang sebagai manusia. Rasa aman; orang tua yang terlalu ketat; kurangnya kepercayaan pada anak-anak mereka; dan kegagalan untuk mendukung spontanitas dan kreativitas anak-anak mereka.

Genetika merupakan komponen lain yang dapat memengaruhi kepribadian anak. Perilaku anak dan orang tuanya sering kali mirip satu sama lain. "Kacang Ola Ningal Ranjalan" adalah istilah Jawa untuk batang kacang panjang yang melilit dan menyebar di hutan atau bambu. Kepribadian juga dibentuk oleh faktor

sosial dan lingkungan (Knapp & Samani, 2013).

Meskipun kepribadian seseorang pada umumnya stabil, dalam praktiknya sering kali berubah-ubah. Karena ciri-ciri kepribadian disebabkan dan dipengaruhi oleh variabel lingkungan, anak-anak sering kali lebih rentan mengalaminya daripada orang dewasa. Faktor terbesar yang memengaruhi kepribadian anak adalah orang tuanya. Lingkungan sekitar, pendidikan, dan tekanan emosional anak merupakan variabel lainnya. Akibatnya, orang tua harus membentuk dan menanamkan karakter mereka kepada anak mereka. Oleh karena itu, sejak usia dini, orang tua harus lebih fokus pada pertumbuhan dan perkembangan anak mereka. Berinterasilah dengan anak-anak dan lihat bagaimana mereka bermain di lingkungan bermain dan bagaimana mereka berinteraksi dengan teman-temannya. Cara seorang anak berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya bergantung pada lingkungan rumah anak tersebut.

d. Proses Pembentukan Karakter

Kepribadian terbentuk sejak usia dini, dan pendidik utamanya adalah orang tua. Salah satu faktor yang menghambat perkembangan karakter seorang anak adalah lingkungan masyarakat dan sekolah. Selain itu, banyak sumber yang memperluas pemahaman seseorang, sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang memiliki kemampuan di luar kebiasaan. Hal ini sejalan dengan proses perkembangan

karakter yang tergesa-gesa berikut ini:

- 1) Suatu keluarga
- 2) Sekolah
- 3) Lingkungan Masyarakat

Sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, anak-anak tumbuh dan berkembang dalam keluarga mereka. Anak-anak memperoleh banyak pengetahuan tentang psikologi dan manajemen emosi karena lingkungan keluarga membentuk perkembangan psikologis mereka. Misalnya, anak-anak terkadang belajar kesabaran dengan melakukan banyak hal secara tidak sengaja, dan orang tua adalah orang-orang yang pertama kali menolong mereka. Mengambil lebih banyak (Hyoscyamina, 2011; Junaedi et al, 2020).

Kebiasaan terbentuk dari tindakan yang berulang-ulang. Tindakan tersebut awalnya dilakukan secara sadar atau disengaja, namun karena tindakan yang sama sering dilakukan, kebiasaan tersebut lama kelamaan menjadi refleks tanpa disadari oleh orang yang terlibat. Untuk mendidik anak, harus ada faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan shalat adalah keikhlasan, keteladanan dan pengawasan orang tua dalam proses tumbuh kembang anak serta dukungan masyarakat. Dan faktor pendukung orang tua dalam menjalankan perannya didukung oleh konteks pendidikan agama, lingkungan kepribadian, dan keinginan orang tua untuk

mempunyai anak yang baik dan bertakwa.

Penghambatnya antara lain program televisi, telepon seluler, kesibukan orang tua, dan dukungan masyarakat yang kurang optimal. Dan faktor penghambat lainnya adalah : lemahnya kedisiplinan orang tua dalam membesarkan anak, kurangnya kerjasama orang tua dalam mengembangkan dan membentuk kepribadian anak. Upaya mengatasi hambatan pengembangan karakter moral yang baik pada anak akan berujung pada peningkatan bimbingan dan pengawasan terhadap aktivitas anak sehari-hari (Yusuf, 2014).

Pertama dan terpenting, sediakan suasana yang sehat bagi anak Anda untuk belajar, jadikan teman bermain yang bijaksana, dan izinkan dia terlibat dalam aktivitas yang akan membantu membentuk kepribadiannya.

Kedua, penting bagi para pendidik dan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dan memberikan contoh yang baik.

Ketiga, tanggung jawab orang tua, guru, dan masyarakat untuk menghormati pengawasan, bimbingan, dan bimbingan anak sehari-hari.

Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa orang tua seorang anak merupakan motivator dan penghambat utama dalam perkembangan kepribadiannya. mirip dengan orang tua yang kacau dan lalai. Membimbing, mengawasi, dan membiasakan mengajarkan konsep-konsep yang dapat membantu proses

berpikir anak dalam tumbuh kembangnya merupakan cara untuk mendorong pembentukan karakter.

D. Kesimpulan

Untuk menciptakan kondisi yang diperlukan bagi terlaksananya tugas pendidikan atau pembinaan, tanggung jawab orang tua dalam pengembangan kepribadian anak ada dua: di satu sisi, mereka harus memahami karakter anaknya. Seharusnya orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya, memberikan contoh yang baik, menanamkan keutamaan dalam diri anak seperti shalat, dan lain sebagainya. dan melakukan amal shaleh lainnya serta mempunyai kemampuan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua atau orang dewasa lain yang suportif dan bekerjasama untuk membantu seorang anak berkembang menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertutur kata yang santun, berkepribadian baik, dan berbudi pekerti yang baik merupakan variabel-variabel yang mendorong terbentuknya kepribadian seorang anak. Ketidakmampuan anak-anak untuk belajar mengucapkan ungkapan-ungkapan menyenangkan disebabkan oleh berbagai sebab, termasuk keluarga yang sibuk dan situasi kehidupan yang tidak mendukung pembelajaran. Oleh karena itu, tidak jarang generasi muda bergelut dengan hal ini. dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua atau jumlah waktu yang mereka habiskan bersama anak-anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprison, W. (2017). Pendekatan saintifik: Melihat arah pembangunan karakter Dan peradaban bangsa indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 12(2), 507-532.
- Astitah, A., Mawardi, A., & Nurhidaya, M. (2020). Pola Pembinaan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 1 Makassar. *PILAR*, 11(1).
- Dani, F., & Mawardi, A. (2019). Pola Pembinaan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MTS. Muhammadiyah Cambajawaya Desa Sengka Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa. *PILAR*, 10(2).
- Daradjat, Z. (2008). Special methods for teaching Islam. *Al-Hikmah*.
- Fahimah, N. (2024). Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 890-901.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 144-152.
- Junaedi, J., Muslimin, A. A., & Rosleny, B. (2020). Strategi Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Peserta Didik Di Mi Madani Alauddin Pao-Pao Kab Gowa. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(1), 14-26.
- Knapp, E. D., & Samani, R. (2013). Applied cyber security and the smart grid: implementing security controls into the modern power infrastructure. Newnes.

- Kurniawan, S. (2004). Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lestari, S. (2012). Psikologi Keluarga. Jakarta: Kencana.
- Maifani, F. (2016). Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Sejak Dini di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Pratowo, A. (2011). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Purwanto, M. (2014). Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis. Bandung: Rosdakarya.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. Jurnal pendidikan dan kebudayaan, 16(3), 229-238.
- Yusuf, L. N. S. (2014). Psikologi Pendidikan Anak dan Remaja. Bandung: Rosdakarya.